

MAJALAH RESMI PIMPINAN PUSAT 'AISYIYAH



SUARA 'AISYIYAH

INSPIRASI PEREMPUAN BERKEMAJUAN

شَهْرُ مَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ



Ramadan: Bulan Tarbiah untuk Perubahan

Menghindari Trauma Beragama pada Remaja

Roni Ismail*

Keberagamaan remaja, menurut Clark (1968), dicirikan dengan semakin berkurangnya kebingungan dan meningkatnya pemahaman, emosi, dan kesadaran keagamaan, serta bertambahnya tanggung jawab. Semua karakteristik ini memungkinkan para remaja untuk mengalami perubahan besar baik konversi keagamaan (perubahan besar ke arah lebih baik) maupun sebaliknya, apostasi keagamaan (perubahan ke arah lebih buruk).

Salah satu faktor penyebab apostasi keagamaan adalah trauma beragama. Trauma keagamaan merupakan sejenis pengalaman tidak menyenangkan yang disebabkan oleh agama, baik secara dogmatik maupun praktik keagamaan seperti pembelajaran dan penanaman keagamaan yang traumatis.

Di sisi lain, para remaja menyukai pembelajaran, sosialisasi, dan internalisasi keberagamaan yang berbasis pemahaman dan praktikal, bukan yang bersifat dogmatik seperti tentang surga dan neraka, apalagi yang penuh ancaman. Pembelajaran keagamaan yang berbasis ancaman terlebih hukuman cenderung menyebabkan ketidaksukaan bahkan trauma.

“ Para remaja adalah para khalifah Allah di bumi, yang harus menebar kasih sayang dan damai dengan keberagamaannya (Islam) sekarang dan di masa depan. ”



Ilustrasi: www.radarbanyumas.disway.id

Bukan berarti penanaman nilai-nilai dogmatik agama tidak penting, tetapi harus dibarengi dengan pemahaman (*al-fahm*) secara filosofis tentang mengapa hal itu penting. Hal itu karena, seperti disebutkan dalam psikologi agama, bahwa ada beberapa karakteristik keberagamaan para remaja yang sama dengan keberagamaan matang (*mature religion*), yaitu: intelektensi, emosi, kepentingan sosial, dan sensitivitas moral (Crapps: 1994). Penanaman keagamaan demikian tidak akan lepas dari diskusi, introspeksi, dan keterlibatan sosial keagamaan.

Menurut Zakiah Daradjat (2005) hal penting lain dalam menanamkan agama kepada para remaja adalah menunjukkan bahwa kita memahami mereka, lakukan secara konsultatif yang bersifat dialogis, dan dekatkan agama dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, model-model keberagamaan demikian yang perlu ditanamkan kepada para remaja. Masa depan keberagamaan para remaja adalah menuju keberagamaan dewasa atau keberagamaan matang tadi, sekaligus menghindarkan para remaja dari keberagamaan traumatis.

Orang beragama matang akan hidup dengan bahagia secara sosial, dan menjadi agen damai secara sosial (R.Ismail: 2024). Sebaliknya keberagamaan traumatis memungkinkan tertanamnya keberagamaan otoriter (Fromm: 1976) dan tersier (terpaksa) (James: 1904) yang bisa menjadi penyebab para remaja terlibat dalam aksi-aksi destruktif baik secara individual maupun sosial, seperti narkoba, hidup bebas, dan kekerasan antar remaja.

Para remaja adalah para khalifah Allah di bumi, yang harus menebar kasih sayang dan damai dengan keberagamaannya (Islam) sekarang dan di masa depan. Mereka perlu disiapkan dengan bekal-bekal keislaman yang *rahmatan lil'alamin* baik secara dogmatik atau doktin maupun praktikal. Sejauh mungkin remaja dijauhkan dari keberagamaan traumatis yang justru menjadi anti-tesis untuk menjadi khalifah Allah di bumi yang kasih, damai, dan *rahmatan lil'alamin*. *Wallahu'alam bi showab*.

*Dosen Psikologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta